

HUBUNGAN KEMANDIRIAN DENGAN *ADVERSITY INTELLIGENCE* PADA REMAJA TUNA DAKSA DI SLB-D YPAC SURAKARTA

Arifah Kusumawardhani

Sri Hartati

Imam Setyawan

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Abstrak

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Proses pencarian jati diri ini diperlukan kemandirian, yang merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh setiap remaja. Remaja tuna daksa, meskipun memiliki ketidaksempurnaan fisik, juga dituntut untuk mencapai kemandirian. Kondisi remaja tuna daksa dalam mencapai kemandirian lebih sulit dibanding dengan remaja yang tidak mengalami kecacatan fisik. Kondisi sulit yang biasanya dialami oleh remaja tuna daksa dalam mencapai kemandirian adalah keterbatasan untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan ketrampilan motorik. Remaja perlu memiliki *adversity intelligence* dalam menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut. Penelitian dikembangkan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dengan kemandirian pada remaja tuna daksa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan kemandirian pada remaja tuna daksa.

Subjek penelitian adalah siswa-siswi SLB-D YPAC Surakarta yang berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling* jenuh dengan karakteristik : siswa-siswi SLB-D YPAC Surakarta, remaja awal dengan usia 12-15 tahun, dan mengalami kecacatan sedang. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu Skala Kemandirian dan Skala *Adversity Intelligence*.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi sederhana memperlihatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,521, dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* kemandirian pada remaja tuna daksa, dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan diterima.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan kemandirian. Artinya semakin tinggi *adversity intelligence*, semakin tinggi pula kemandirian pada remaja tuna daksa di SLB-D YPAC. Stimulasi kepada remaja tuna daksa dengan cara meningkatkan pemberian tugas yang mengasah ketahanan dalam menghadapi kesulitan, akan mampu meningkatkan kemandirian remaja tuna daksa dalam menghadapi berbagai hal, tanpa menafikan kekurangan fisik yang dimiliki.

Kata Kunci : *kemandirian, adversity intelligence, tuna daksa*

PENDAHULUAN

Manusia tidak selamanya terlahir di dunia dengan kesempurnaan fisik. Banyak anak yang terlahir dengan keterbatasan-keterbatasan, baik fisik maupun mental. Keterbatasan-keterbatasan fisik tersebut meliputi tuna daksa (cacat tubuh), tuna rungu (cacat telinga), tuna grahita (cacat mata), dan tuna wicara (tidak bisa bicara). Data hasil Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2003, jumlah penyandang cacat di Indonesia sebesar 0,7 % dari jumlah penduduk (211.428.572) atau sebanyak 1.480.000 jiwa. Jumlah tersebut (1.480.000 jiwa) 21,42% diantaranya anak cacat usia sekolah (5-18 tahun) atau 317.016 anak. Meskipun banyak anak mengalami keterbatasan fisik, anak tersebut tetap mengalami masa-masa perkembangan dari lahir hingga saat memasuki masa dewasa akhir (Monks, 2006, h. 329). Salah satu masa perkembangan yang akan dilalui adalah masa remaja.

Masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia yang dianggap sangat penting. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan" (Asrori&Ali, 2008, h. 9). Seseorang akan mengalami transisi dari anak-anak menjadi dewasa, pada saat mencapai usia remaja. Menurut Papalia (2008, h. 534) masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai remaja akhir atau awal usia dua puluhan. Monks (2006, h. 262) membagi masa remaja menjadi tiga, yaitu masa remaja awal (umur 11 tahun hingga 15 tahun), masa remaja pertengahan (umur 15 tahun hingga umur 18 tahun) dan masa remaja akhir (umur 18 tahun hingga umur 21 tahun).

Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencari identitas diri. Menurut Asrori dan Ali (2008, h. 9), masa remaja sering kali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase topan dan badai", dikarenakan remaja memiliki tempat yang tidak jelas, yakni tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga belum dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Menurut Erikson (Hurlock, 1999, h. 208) jati diri atau identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk

menjelaskan siapa dirinya, dan apa peranannya dalam masyarakat. Tugas perkembangan pencarian identitas diri, juga dialami oleh remaja tuna daksa.

Proses pencarian identitas diri diperlukan suatu kemandirian baik secara fisik maupun emosi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Steinberg (2002, h. 270) yang menyatakan bahwa kemandirian penting bagi remaja sebagai bagian dalam pembentukan jati diri. Kemandirian menurut Mu'tadzin (2002) merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Menurut Otto Rank (dikutip Sarwono, 2004, h.33), manusia bukanlah makhluk yang tertekan (*repressed*) dan dikuasai oleh ketidaksadarannya (*unconsciousness*) akan tetapi manusia adalah makhluk kreatif dan produktif yang mempunyai kebutuhan untuk mandiri (*need for independence*).

Steinberg (2002, h.273-299), mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi :

a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Remaja yang mandiri secara emosional juga akan memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orang tua.

b. Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*)

Aspek kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Remaja yang mandiri secara *behavioral* mampu untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui

dengan pasti kapan seharusnya meminta nasehat orang lain dan mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.

c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Aspek kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.

Mengembangkan kemandirian, merupakan salah satu usaha mempersiapkan remaja dalam menghadapi masa depan (Asrori&Ali, 2008, h. 108). Remaja tuna daksa mengembangkan kemandirian selain digunakan dalam proses pencarian identitas diri juga digunakan sebagai salah satu cara mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Kemandirian sebagai unsur yang penting agar remaja memiliki kepribadian yang matang dan terlatih dalam menghadapi masalah, mengembangkan kesadaran bahwa dirinya cakap dan mampu, dapat menguasai diri, tidak takut dan malu terhadap dirinya serta berkecil hati atas kesalahan yang diperbuatnya. Erikson (Steinberg, 2002, h.271) mengungkapkan bahwa perkembangan kemandirian merupakan suatu isu penting psikososial sepanjang rentang kehidupan, namun perkembangan kemandirian yang menonjol adalah selama masa remaja. Perkembangan kemandirian lebih terlihat ketika remaja disebabkan karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu selama periode tersebut, yaitu perubahan-perubahan fisik, seksual, sosial, dan kognitif.

Perubahan kognitif terjadi karena remaja mulai memasuki tahap perkembangan kognitif pada level tertinggi yaitu operasional formal atau mampu berpikir abstrak (Papalia, 2008, h. 555). Pada tahap operasional formal remaja diharapkan mampu mengintegrasikan pengalaman-pengalaman yang telah dipelajari dengan tantangan di masa mendatang dan mampu membuat rencana

untuk masa depan. Remaja juga mengalami perubahan pada aspek sosial. Perubahan sosial yang terjadi menuntut remaja untuk dapat melakukan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolahnya (Hurlock, 1999, h. 213).

Perubahan yang sangat menonjol dan berpengaruh pada kemandirian remaja dalam rangka mencapai tugas perkembangan menemukan identitas diri adalah perubahan fisik dan seksual. Saat individu mulai menginjak masa remaja, fisiknya banyak mengalami perubahan dan yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (Sarwono, 2004, h. 52). Remaja akan mengalami perubahan pada tinggi badan, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh, misalnya pada perempuan membesarnya payudara dan pada laki-laki membesarnya testis.

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja mempengaruhi perubahan dalam sikap dan perilaku (Hurlock, 1999, h. 207). Perubahan sikap dan perilaku tersebut dikarenakan remaja harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya untuk mengurangi perasaan canggung terhadap perubahan bentuk tubuh. Remaja yang berhasil menyesuaikan diri dengan perubahan tubuhnya akan mengalami kateksis tubuh atau merasa puas dengan tubuhnya, dan remaja yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan tubuhnya akan merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya. Kegagalan mengalami kateksis-tubuh atau merasa puas dengan tubuhnya menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik dan kurangnya harga diri pada remaja (Hurlock, 1999, h. 207).

Remaja yang mengalami cacat fisik mempunyai lebih banyak tantangan dalam pencapaian perkembangan kemandirian dibanding remaja yang memiliki kesempurnaan anggota tubuh. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1999, h.11) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menghalangi penguasaan tugas perkembangan seseorang adalah cacat tubuh. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh remaja yang mengalami cacat tubuh berbeda-beda

tergantung dari ketidaksempurnaan tubuh yang dialami. Remaja yang mengalami tuna daksa akan mengalami kesulitan melakukan gerakan secara bebas dan membutuhkan alat-alat khusus untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari (Harijanto, 2009). Alat-alat tersebut meliputi *brace* untuk membantu menyangga kaki, *kruk* atau tongkat sebagai penopang dalam berjalan, dan bahkan kursi roda bagi anak yang tidak bisa berjalan sama sekali. Keterbatasan-keterbatasan fisik tersebut, membuat remaja tuna daksa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan ketrampilan motorik. Remaja yang mengalami cacat fisik sering mendapat perlakuan yang berlebihan dari lingkungan sekitar, seperti rasa belas kasihan, yang membuat remaja yang mengalami cacat tubuh menjadi sulit untuk mengembangkan kemandiriannya.

Penelitian mengenai kemandirian pada remaja tuna netra pernah dilakukan oleh Widayanti (2004) di SLB DRIA ADI Semarang. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa proses perkembangan kemandirian pada remaja tuna netra terjadi melalui mekanisme yang berbeda beda. Hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian pada remaja tuna netra. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan asrama, dan faktor teman sebaya sesama tuna netra.

Adversity intelligence merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan seseorang terhadap situasi yang menekan. Kondisi atau situasi sulit yang dihadapi oleh remaja tuna daksa dalam mengembangkan kemandiriannya biasanya menimbulkan suatu dilema adversitas (Stoltz, 2005, h. 38). Situasi dilema adversitas yang dihadapi oleh remaja tuna daksa contohnya adalah antara menerima pertolongan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau berusaha berlatih untuk melakukan tugas sehari-hari secara mandiri. Remaja tuna daksa yang memiliki *adversity intelligence* tinggi akan memiliki harapan dan mampu memegang kendali dalam situasi yang sulit.

Stoltz (2005, h.41) mengatakan bahwa semakin besar *adversity intelligence* yang dimiliki seseorang, maka ia akan semakin kuat untuk bertahan menghadapi kesulitan dan terus berkembang dengan mengaktualisasikan seluruh potensi. Remaja tuna daksa yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi akan mampu

bertahan dalam menghadapi segala kesulitan yang disebabkan karena keterbatasan yang dimilikinya. Remaja tuna daksa dengan *adversity intelligence* yang tinggi akan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada.

Remaja tuna daksa dalam mengembangkan kemandirian akan dihadapkan pada banyak pilihan tindakan atau respon untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Stoltz (2003, h.18) mengklasifikasikan tiga tipe respon terhadap kesulitan. Ketiga tipe respon tersebut adalah *quitter*, *camper*, dan *climber*. *Quitter* adalah tipe seseorang yang menghindari tantangan dan kesulitan. *Camper* adalah tipe seseorang yang pada awalnya telah menanggapi tantangan dan kesulitan yang ada, tetapi ketika menemui tantangan yang lebih berat dan membutuhkan perjuangan kuat akan memutuskan untuk berhenti. *Climber* adalah tipe yang menanggapi kesulitan dan hambatan yang ada dengan menjadikannya sebagai peluang untuk lebih maju, berkembang dan mempelajari lebih banyak hal dalam kehidupan.

Penelitian mengenai hubungan antara tingkat *adversity intelligence* dengan sikap menghadapi masa depan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Wachid Hasyim Surabaya pernah dilakukan oleh Kustanti dan Erin Ratna (2007) Hasil dari penelitian Kustanti dan Erin Ratna menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara tingkat *adversity intelligence* dengan sikap menghadapi masa depan pada remaja yang tinggal di panti asuhan yayasan Wachid Hasyim Surabaya. Semakin tinggi tingkat *adversity intelligence*, maka akan semakin positif pula sikap menghadapi masa depan.

Remaja tuna daksa meskipun menghadapi banyak hambatan, harus tetap mengembangkan kemandirian, mengingat pentingnya kemandirian bagi masa depan. Remaja tuna daksa yang tidak berhasil mencapai kemandirian akan kesulitan untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua, kesulitan untuk mengambil keputusan secara bebas dan bertanggung jawab terhadap keputusannya. Kondisi remaja tuna daksa dalam mencapai kemandirian lebih sulit dibandingkan dengan remaja pada umumnya. Kondisi tersebut disebabkan karena ketidaksempurnaan fisik yang dimiliki oleh remaja tuna daksa membuat mereka

memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan kemampuan motorik, sehingga remaja tuna daksa memiliki ketergantungan yang lebih besar daripada remaja pada umumnya. Remaja tuna daksa perlu memiliki *adversity intelligence* dalam menghadapi kondisi sulit tersebut. *Adversity intelligence*, sebagai kemampuan dalam menghadapi kesulitan, mungkin memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemandirian remaja tuna daksa, namun juga belum tentu berpengaruh dalam kemandirian remaja tuna daksa. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan kemandirian remaja tuna daksa dengan *adversity intelligence*. Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *Adversity Intelligence* dengan kemandirian pada remaja tuna daksa. Semakin tinggi *Adversity Intelligence*, maka semakin tinggi kemandirian remaja tuna daksa. Semakin rendah *Adversity Intelligence*, maka semakin rendah pula kemandirian remaja tuna daksa.

METODOLOGI PENELITIAN

Sampel Penelitian

Cara pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling* jenuh atau sensus. *Sampling* jenuh adalah cara pengambilan sampel, yang menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2008, h.85). Cara ini dilakukan karena berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, jumlah populasi remaja yang mengalami tuna daksa hanya 40 orang.

Karakteristik populasi yang akan digunakan dalam penelitian adalah: remaja yang mengalami tuna daksa tingkat sedang (data diperoleh dari YPAC) dan berusia 12-15 tahun.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Data primer didapatkan secara langsung dari subjek melalui skala psikologi yang diisi oleh subjek. Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu skala kemandirian dan skala *adversity intelligence*.

1. Skala Kemandirian

Skala kemandirian akan mengungkap seberapa tinggi tingkat kemandirian yang dimiliki remaja tuna daksa. Skala kemandirian disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2002, h.273-299), yang telah disesuaikan dengan kondisi remaja tuna daksa. Adapun aspek-aspek kemandirian tersebut meliputi : Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*), Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*). Skala ini memiliki koefisien reliabilitas (α cronbach) sebesar 0,95.

2. Skala Adversity Intelligence

Skala *adversity intelligence* akan mengungkap ketahanan remaja tuna daksa dalam menghadapi kesulitan atau hambatan-hambatan. Skala *adversity intelligence* disusun berdasarkan aspek *adversity intelligence* yang dikemukakan oleh Stoltz (2005, h.141-162) dan telah disesuaikan dengan kondisi remaja tuna daksa. Adapun aspek dari *adversity intelligence* tersebut meliputi : *control* (kendali), *origin & ownership*, *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan). Skala ini memiliki koefisien reliabilitas (α cronbach) sebesar 0,97.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji analisis regresi sederhana ditunjukkan dengan skor korelasi sebesar (r_{xy}) = 0,521 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya bahwa terdapat hubungan yang positif antara *Adversity Intelligence* dengan Kemandirian sebesar 0,521. Nilai (r_{xy}) yang positif menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan Kemandirian adalah positif. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi *Adversity Intelligence* maka semakin tinggi Kemandiriannya. Sebaliknya semakin rendah *Adversity Intelligence* maka semakin rendah pula Kemandiriannya. Persamaan regresi yang dapat dibuat dari $Y = a + bX$ adalah $Y = 86,425 + 0,562X$. Persamaan regresi ini berarti bahwa *Adversity Intelligence* menentukan besarnya kemandirian. Kemandirian rata-rata akan berubah sebesar 0,562 untuk setiap perubahan yang terjadi pada *Adversity Intelligence*.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Stoltz (2005, h. 47) bahwa AI merupakan faktor yang dapat menentukan terwujudnya sikap, kemampuan, dan kinerja seseorang. Semakin tinggi AI yang dimiliki oleh seseorang akan mengarahkan seseorang untuk memiliki sikap dan kemampuan yang positif seperti kemandirian. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan kemandirian juga disebabkan karena aspek-aspek dari *adversity intelligence* secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap aspek-aspek dari kemandirian. Aspek *control* dari AI secara tidak langsung berpengaruh pada kemandirian emosi. Individu yang memiliki AI yang tinggi akan memiliki kendali dalam menghadapi kesulitan, sehingga dalam menyelesaikan masalah tidak lagi bergantung kepada orang lain. *Origin* dan *ownership* aspek dari AI secara tidak langsung mempengaruhi aspek dari kemandirian yaitu kemandirian bertindak. Stoltz (2005, h. 147) mengemukakan bahwa *origin* berkaitan dengan rasa bersalah dan *ownership* berkaitan dengan rasa tanggung jawab. Individu yang memiliki AI tinggi akan memiliki *origin* dan *ownership* yang tinggi dan akan berpengaruh pada kemandirian terutama pada aspek kemandirian bertindak. Individu dengan rasa tanggung jawab yang tinggi akan mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukan.

Rata-rata hasil kemandirian yang diperoleh remaja SLB-D YPAC tergolong sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja SLB-D YPAC memiliki kemandirian emosi, kemandirian bertindak dan kemandirian nilai yang sangat tinggi. Kemandirian emosi yang sangat tinggi ditunjukkan oleh sikap remaja SLB-D YPAC yang menyadari bahwa dirinya bukan lagi anak kecil yang tergantung pada orang tua. Remaja SLB-D YPAC mulai belajar untuk terlepas dari orang tua dengan cara belajar belajar menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dan mulai mengembangkan ikatan emosional dengan teman-teman sebaya.

Kemandirian bertindak yang tinggi sesuai dengan perkembangan kognitif remaja tuna daksa yang telah mencapai tahap operasional formal. Tahap operasional formal merupakan tahap tertinggi dari perkembangan kognitif Jean Piaget, yang ditandai dengan kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan mampu mengintegrasikan pengalaman-pengalaman yang telah dipelajari untuk membuat keputusan (Papalia, 2008, h.555). Kemandirian bertindak remaja SLBD YPAC

Surakarta yang sangat tinggi membuat remaja tersebut mampu mengambil keputusan dan mempertimbangkan alternatif-alternatif dalam setiap tindakan yang dilakukan. Kemandirian nilai yang tinggi sejalan dengan perkembangan moral remaja SLB-D YPAC yang memasuki tahap *post konvesional* dari perkembangan moral Kohlberg dan tahap otonom pada perkembangan moral Jean Piaget (Ali&Asrori, 2008, h.136). Tahap *post konvesional* merupakan level terakhir dari perkembangan moral Kohlberg, yang ditandai dengan kemampuan individu dalam menilai baik-buruk, benar-salah berdasarkan pada prinsip dan nilai-nilai yang dimiliki (Papalia, 2008, h.565). Tahap otonom merupakan tingkat terakhir dari perkembangan moral Jean Piaget yang ditandai dengan berkembangnya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada resiprositas (Ali&Asrori, 2008, h.137). Kemandirian nilai remaja SLB-D YPAC Surakarta yang sangat tinggi membuat remaja tersebut mampu menilai dan bertindak sesuai dengan prinsip dan aturan-aturan di masyarakat.

Rata-rata hasil *adversity intelligence* yang diperoleh remaja SLB-D YPAC Surakarta tergolong sedang. Hal tersebut disebabkan karena ketidaksempurnaan fisik yang dimiliki oleh remaja tuna daksa membuat mereka tidak mampu mengatasi hambatan-hambatan yang penyelesaiannya membutuhkan ketrampilan motorik. Hambatan-hambatan yang membutuhkan ketrampilan motorik yang biasanya dihadapi oleh remaja tuna daksa adalah melakukan olahraga yang berguna untuk kesehatan, menyebrang jalan raya yang tidak ada *zebra cross*, dan menulis dengan rapi. Pelatihan gerak dan pelajaran ketrampilan seperti pertukangan dan menjahit yang diberikan di SLB-D YPAC Surakarta dapat membantu remaja tuna daksa mengembangkan *adversity Intelligence*. *Adversity Intelligence* yang sedang, juga disebabkan karena ketidakberdayaan yang dipelajari. Ketidakberdayaan yang dipelajari merupakan unsur yang sangat penting dalam pembentukan AI (Stoltz, 2005, h.74).

Ketidakberdayaan yang dipelajari remaja tuna daksa muncul akibat perlakuan lingkungan sekitar. Ketidaksempurnaan fisik yang dimiliki oleh remaja SLB-D YPAC Surakarta membuat mereka diperlakukan secara berbeda oleh orang tua maupun masyarakat. Orang tua dan masyarakat sering merasa iba untuk selalu memberikan pertolongan kepada remaja yang memiliki cacat fisik. Pertolongan akibat rasa iba tersebut yang membuat remaja tuna daksa merasa tidak berdaya. Sumbangan

efektif *adversity intelligence* terhadap kemandirian pada remaja SLB-D YPAC Surakarta sebesar 27,1%. Hal tersebut memberi arti bahwa *adversity intelligence* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian remaja tuna daksa sebesar 27,1%. Kemandirian remaja tuna daksa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini sebanyak 72,9%. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian remaja tuna daksa tersebut meliputi faktor eksogen dan faktor endogen (Steinberg, 2002, h.271). Faktor eksogen meliputi keluarga,sekolah,masyarakat, dan kelompok teman sebaya. Faktor endogen meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

Adversity Intelligence adalah ukuran atau standar yang dipakai untuk menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam menghadapi dan bertahan terhadap kesulitan hidup dan tantangan yang dialami, serta terus menghadapi semua kesulitan tersebut sebagai suatu proses untuk mengembangkan diri, potensi dan mencapai tujuan (Stoltz, 2005, h. 9). Remaja SLB-D YPAC Surakarta mengembangkan *adversity intelligence* yang dimiliki, untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam mencapai tugas perkembangan yaitu kemandirian.

Hurlock (1999, h.11) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menghambat penguasaan tugas-tugas perkembangan adalah cacat tubuh. Remaja SLB-D YPAC Surakarta meskipun memiliki ketidaksempurnaan fisik, tetap bisa mencapai tugas perkembangan remaja yaitu mencapai kemandirian, karena remaja SLB-D YPAC Surakarta memiliki AI. Remaja SLB-D YPAC Surakarta menggunakan AI yang dimiliki untuk menyelesaikan hambatan-hambatan yang ada, sehingga dapat mencapai kemandirian.

Stoltz (2005, h. 94) mengungkapkan bahwa salah satu peran AI adalah untuk meningkatkan motivasi, sedangkan motivasi merupakan salah satu faktor kemandirian yang diungkapkan oleh Steinberg (2002, h.271). Berdasarkan teori tersebut dan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa remaja SLB-D YPAC Surakarta memanfaatkan AI yang dimiliki untuk meningkatkan motivasi yang berpengaruh dalam pencapaian kemandirian. Hasil penelitian kemandirian remaja tuna daksa ditinjau dari *adversity intelligence* juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kustanti (2007). Hasil penelitian Kustanti (2007) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang positif antara tingkat *adversity intelligence* dengan sikap

menghadapi masa depan pada remaja yang tinggal di panti asuhan yayasan Wachid Hasyim Surabaya. Kemandirian merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja, sebagai usaha untuk mempersiapkan remaja menghadapi masa depan yang komplek (Ali&Asrori, 2008, h.108). Kemandirian yang dimiliki oleh remaja SLB-D YPAC rata-rata tergolong sangat tinggi. Remaja tuna daksa meskipun memiliki ketidaksempurnaan fisik, dapat menggunakan kemandirian dan kemampuan AI yang dimiliki untuk dapat menghadapi masa depan (Yusuf, 2006, h.83)

PENUTUP

Simpulan

Berpijak pada uraian pembahasan di atas, maka dapat diambil simpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara *adversity intelligence* dengan kemandirian remaja tuna daksa di SLB-D YPAC Surakarta. Setiap kenaikan variabel *adversity intelligence* akan diikuti dengan kenaikan variabel kemandirian.

Saran

1. Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat membantu remaja untuk mengembangkan *adversity intelligence* dengan cara melatih remaja untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti membersihkan kamar, dan mencuci piring secara mandiri.

2. Sekolah

Pihak sekolah diharapkan selalu memberikan stimulasi yang dapat merangsang remaja untuk terus mengembangkan *adversity intelligence* yang dimiliki dengan cara menambah jam kegiatan pelatihan gerak yang sudah ada untuk melatih motorik remaja tuna daksa. Kegiatan pramuka yang telah ada hendaknya lebih diaktifkan untuk melatih kerjasama, dan ketangkasan remaja tuna daksa.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya, apabila meneliti kemandirian pada subjek yang sama hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi kemandirian, seperti teman sebaya, orang tua, pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M., & Ali, M. 2008. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Azwar, S. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- _____. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- _____. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- _____. 2006. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. <http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=46> (diunduh tanggal 25 Januari 2009)
- Harijanto. http://www.ditplb.or.id/2009/index2.php?option=com_content&pdf=1&id=26 (diunduh tanggal 25 Januari 2009)
- Hurlock, EB. 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Kustanti & Erin Ratna. 2007. <http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=gdlhubgdl12007kustantier4822&PHPSESSID=78a88e445e92bf393228ea14c91c3700> (diunduh tanggal 11 November 2008)
- Monks, F.J., Haditono, S.R., Knoers, A.M.P. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mu'taddin, Z. 2002. <http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm> (diunduh tanggal 28 Oktober 2008)
- Papalia Diane E., et. al. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Alih Bahasa: A.K. Anwar. Jakarta: Prenada Media Group
- Sarwono, S. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence*. New York: Mc Graw Hill
- Stoltz, P. 2005. *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Alih Bahasa : Hermaya. Jakarta : Grasindo

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Triton,P.B. 2006. *SPSS 13.0 Terapan Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Widayanti,G.C. 2004. Penelitian Kualitatif Tentang kemandirian pada Remaja Tuna Netra di SLB Dria Adi Semarang. *Intisari Skripsi* (tidak diterbitkan)